

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar, yaitu dengan adanya ribuan pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Di dalam pulau-pulau tersebut, terdapat berbagai macam suku, adat, budaya, bahasa dan kepercayaan, sehingga Indonesia terkenal kaya akan keberagamannya. Setiap suku bangsa memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk sistem kekerabatan dan juga tradisinya.

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari masa lalu hingga masa kini. Pengertian lainnya yaitu tradisi adalah sesuatu yang melekat pada kehidupan masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan (WJS Poerwadaminto, 1976).

Tradisi dapat dikatakan sebagai media pembimbing pergaulan di masyarakat, tanpa tradisi pergaulan atau interaksi masyarakat tidak dapat berjalan, dan hidup manusia akan menjadi biadab, seperti yang ditekankan oleh W.S. Rendra. Lalu pentingnya tradisi juga dapat dikatakan sebagai penyalur informasi dari generasi terdahulu kepada generasi saat ini yang pada umumnya disampaikan secara lisan maupun tulisan. Seiring dengan

berjalannya waktu dan adanya globalisasi tentunya tradisi dapat saja punah bila tidak dilestarikan atau dijalankan lagi oleh kelompok masyarakat tertentu. Namun apabila tradisi bersifat absolut, maka akan berdampak buruk bagi masyarakat karena dapat menjadi penghalang kemajuan. Maka tradisi sebaiknya tetap dijaga dan dilestarikan, dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tetapi tidak merusak nilai dari tradisi itu sendiri (Mardimin, 1994).

Tradisi pada setiap daerah di Indonesia memiliki nilai dan keunikannya sendiri, begitu pula tradisi masyarakat Jawa. Salah satu tradisi unik dan menarik perhatian yaitu tradisi mencari kutu, atau yang biasa disebut dengan *petan*. *Petan* dalam bahasa Jawa memiliki arti kegiatan mencari kutu di rambut kepala, dimana kegiatan ini biasa dilakukan oleh kaum wanita, dari ibu kepada anaknya, antar tetangga, kakak beradik, serta teman sebaya. *Petan* biasa dilakukan di teras depan rumah pada sore hari, dimana para wanita duduk memanjang ke belakang dengan arah yang sama. Bagi orang yang duduk paling depan maka dia akan diam saja, sedangkan beberapa orang di belakangnya tangannya sibuk mencari kutu di kepala orang yang berada di depannya. Perlahan-lahan dengan menyingkap helai demi helai rambut antar sesama mereka mencari *kor* (telur kutu) dan *tau liso* (bayi kutu), mereka dapat dicari dengan tangan kosong maupun serit atau sisir rapat. Jika berhasil tertangkap, maka kutu akan dipetas dengan kuku, atau bahkan digigit hingga menghasilkan suara “klethuk”.

Kegiatan mencari kutu tersebut dilakukan karena zaman dahulu belum ditemukan obat pembasmi kutu, sedangkan kutu dapat cepat menyebar dari kepala ke kepala. Oleh sebab itu, para kaum wanita zaman dahulu rutin melakukan kegiatan *petan* yang akhirnya menjadi tempat mereka untuk bersosialisasi. Kegiatan ini terus berlangsung meskipun sampo atau obat pembasmi kutu kini telah ditemukan, hal tersebut tidak lain karena *petan* dijadikan sebagai wadah bagi kaum wanita untuk saling berinteraksi, bercengkerama, besenda gurau, bercerita, bahkan bergosip, dari sana maka timbul keakraban serta ikatan yang erat antar sesama. Bagi ibu dan anak, kegiatan mencari kutu dijadikan momen untuk sang ibu memberi petunjuk serta nasehat kehidupan dan agama.

Adanya interaksi sosial antar wanita tersebut yang kemudian menarik bagi penulis yang berperan sebagai produser dan penulis naskah untuk menyorot kegiatan *petan* sebagai wadah untuk mengangkat topik yang cukup lumrah di Indonesia, yaitu hubungan antara menantu dengan mertua perempuan. Hubungan antara menantu perempuan dengan mertua perempuannya yang tinggal satu rumah berbagai macam, namun pada umumnya hal tersebut sulit diterima bagi kedua pihak. Terdapat survey yang mengatakan bahwa di Inggris, terdapat 4 dari 10 menantu yang tidak akur dengan ibu mertuanya. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan gaya hidup, *fashion*, cara mengurus rumah, maupun cara mengurus anak. Melansir dari health.detik.com (Ramadhani, 2017), di Jakarta terdapat

fenomena tentang ketidakharmonisan hubungan antara menantu wanita dengan ibu mertuanya, dikatakan bahwa ia terpaksa tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya perihal keadaan finansial keluarganya. Pengalaman yang ia rasakan yaitu *privacy* nya yang terganggu, serta karakter mertuanya yang cerewet, pengatur, dan cenderung jahat. Alasan penulis sebagai penulis naskah yang tertarik untuk mengangkat topik tersebut yaitu adanya keadaan serupa di lingkungan sekitar penulis, dan juga masih banyaknya fenomena tersebut di Indonesia. Seperti yang dikutip dari The Asian Parent Indonesia, dalam hal mencampur tangani urusan rumah tangga anak, yang dilakukan secara berlebihan dan melewati batas disebabkan karena adanya rasa berkuasa atas anak, merendahkan posisi menantu dalam kehidupan anak, atau melibatkan diri dalam masalah tanpa diminta.

Adapun hubungan kedua topik yaitu *petan* dan hubungan antara menantu dengan ibu mertuanya, yaitu film ini mengisahkan tentang sekelompok ibu-ibu yang rutin melakukan *petan* di sore hari, dimana di desa mereka terdapat sepasang pengantin baru dan terdapat berita burung bahwa mertua perempuannya terlalu mencampuri urusan rumah tangganya, dan berita tersebutlah yang menjadi perbincangan hangat di kalangan ibu-ibu. Lalu saat timbul masalah di keluarga perempuan tersebut yang menyangkut dengan mertuanya, para ibu-ibu ikut turun tangan membantunya. Adapun kaitan kedua topik tersebut pada film ini juga merepresentasikan sebuah pepatah Jawa “*metani luwih gampang*

tinimbang didis” yang artinya mencari kutu di kepala orang lain lebih mudah daripada mencari kutu di kepala sendiri. Maksud dari pepatah tersebut adalah “menilai orang itu lebih mudah dari pada menilai diri sendiri”.

Pada proyek film bergenre komedi drama ini penulis berperan sebagai produser. Penulis menjalankan tugas dimulai dari praproduksi yaitu menjalankan riset, menulis dan mengembangkan naskah, merancang perkiraan dana, pencarian dana, membentuk tim, *casting*, memantau proses produksi agar berjalan lancar, lalu pada tahap pascaproduksi memantau proses *editing*, hingga proses pendistribusian karya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah yang ditemukan penulis:

1. Kebudayaan Jawa dan suasana keseharian masyarakat Jawa khususnya pada kegiatan *petan* pada tahun awal 2000-an.
2. Mulai memudarnya budaya *petan* dikarenakan adanya globalisasi, dimana saat ini kegiatan sosial umumnya dilakukan secara digital melalui media sosial.
3. Masih banyaknya mertua yang tidak merasa memiliki batasan terhadap urusan rumah tangga anaknya, sehingga timbul hubungan tidak harmonis antara ibu mertua dengan menantu perempuannya, yang cenderung berujung menjadi *toxic*

parenting atau *overcontrolling* baik bagi sang anak laki-laki maupun menantu perempuannya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan peran penulis sebagai produser:

1. Bagaimana penulis dapat memastikan agar film ini terealisasi dengan baik berdasarkan anggaran yang tersedia.
2. Bagaimana penulis dapat memastikan bahwa semua divisi bekerja dengan baik sehingga proses produksi berjalan sesuai rencana.

1.4 Perumusan Masalah

Berikut perumusan masalah yang ditemukan penulis:

1. Apakah anggaran yang tersedia dapat merealisasikan film yang akan digarap?
2. Apakah proses penggarapan film ini dapat berjalan sesuai *timeline* yang telah dibuat?

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan utama penggarapan film:

1. Memperlihatkan budaya *petan* dari sisi lainnya, bahwa ibu-ibu tersebut tidak hanya berkumpul untuk cari kutu dan berbincang tetapi mereka memiliki ikatan yang kuat antarsesamanya.

2. Memperlihatkan ke masyarakat dua sudut pandang yang berbeda, sehingga timbul kesadaran akan isu yang masih kerap terjadi ini.
3. Memberi edukasi tentang dampak dari perilaku mertua yang terlalu campur tangan terhadap mantu dan anaknya.

1.6 Manfaat Perancangan

Berikut merupakan manfaat digarapnya film ini:

1.6.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang budaya lokal, serta timbulnya kesadaran akan dampak dari *overcontrolling* rumah tangga anak.

1.6.2 Manfaat Bagi Mahasiswa Desain

Agar mahasiswa mengenal budayanya sendiri dan menjadikan budaya lokal sebagai inspirasinya dalam berkarya.

1.6.3 Manfaat Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis terhadap keragaman budaya, serta penulis berkesempatan untuk mendapatkan pengalaman dengan menggarap karya film dari proses awal hingga akhir.